

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN PETANI GARAM KAWASAN PESISIR KABUPATEN REMBANG

Rikah *)

Novi Kusumaningsih *)

Abstract

One of the main issues faced by community salt farmers in the coastal area of Rembang Regency is the low level of welfare of community salt farmers due to the low level of income of the people of salt farmers. The low level of productivity, land ownership, work experience, education, marketing and capital are the main factors that can result in low levels of income for the salt farmers to improve their welfare.

This study uses the Multiple Linear Regression Analysis method. The population in this study included all community salt farmers in the coastal area of Rembang Regency. According to records from the 2015 Marine and Fisheries Service Office, there were 1,240 salt farmers. The sampling technique in this study used cluster sampling. The results of this study are for variables Productivity, Land Area and Education Level of salt farmer owners have a significant positive effect. Where as for the variables of Marketing, Capital and Working Experience there is no significant positive effect.

Keyword: *salt, salt farmers, productivity, land area.*

*) STIE YPPI Rembang

PENDAHULUAN

Garam merupakan salah satu komoditas strategis, karena selain merupakan kebutuhan pokok yang dikonsumsi manusia lebih kurang 4 kg per tahun juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011 dalam Widiarto 2013). Penggunaan garam secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu (1) Garam untuk konsumsi manusia, (2) Garam untuk pengasinan dan aneka pangan dan (3) Garam untuk industri.

Dalam memenuhi kebutuhan pokok garam lokal, produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhannya, sehingga dalam memenuhi kebutuhan pokok garam masih bergantung pada garam dari luar negeri. Pemenuhan kebutuhan garam nasional selama ini dilakukan melalui produksi sendiri dan impor. Potensi garam dari laut yang besar tidak memberikan kecukupan kebutuhan garam nasional. Dengan potensi dan daya dukung alam kelautan tersebut seharusnya Indonesia mampu memproduksi dan memenuhi kebutuhan garam sendiri. Pada tahun 2010 pemerintah mengimpor garam 2,2 juta ton impor yang berasal dari Australia 80%, India 15%, China 3%, dan sisanya dari berbagai negara lain (Widiarto, 2013).

Di Indonesia, garam banyak diproduksi dengan cara menguapkan air laut pada sebidang tanah pantai dengan bantuan angin dan sinar matahari sebagai sumber energi penguapan. Produksi garam dapat dilaksanakan oleh masyarakat pesisir, tanpa diperlukan keahlian khusus (Widiarto, 2013). Rembang adalah merupakan Kabupaten yang wilayah bagian utaranya adalah wilayah pesisir pantai.

Dengan infrastruktur yang sangat terbatas dan persentase penduduk miskin cukup tinggi, Rembang memiliki sumber daya alam yang unggul berupa garam. Garam juga merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Rembang (Aviv dan Tahwin, 2016). Pemerintah Kabupaten Rembang melalui Dinas Kelautan dan Perikanan terus berupaya meningkatkan produksi garam di Kabupaten Rembang agar mampu bersaing ditingkat regional maupun nasional.

Garam sangat berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Untuk lebih memudahkan dalam penggambaran manfaat garam dalam berbagai kehidupan manusia, garam terbukti menjadi sangat penting manfaatnya untuk menyeimbangkan tingkat keasaman gula yang ada dalam tubuh manusia, terlebih manfaatnya bagi mereka yang memiliki penyakit diabetes. Kemudian untuk kesehatan jantung, mengkonsumsi garam dalam jumlah yang cukup dan tidak berlebihan dapat membantu menstabilkan detak jantung tidak teratur. Selain itu garam juga mampu membantu mengeluarkan kelebihan asam dari sel tubuh. Dalam konteks ini garam sangat dibutuhkan sel pada otak manusia (garam Madura, BPKPP, 2013) dalam Zakky dan Sayyida, 2016.

Pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh petani garam rakyat adalah berkaitan dengan keterbatasan dari sisi permodalan, skala usaha dan teknologi yang masih cukup sederhana (Zakky dan Sayyida, 2016). Hal ini dapat ditunjukkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Jumlah Petani Garam dan Luas Area Petani Garam Kabupaten Rembang

| Kecamatan (Distric) | Jumlah Petani Garam | Luas Area/ Luas Lahan (Ha) | Produksi (Ton) | Rata-rata Ha/Ton |
|---------------------|---------------------|----------------------------|----------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Kaliori | 742 | 972,72 | 135.268 | 139,062 |
| Rembang | 202 | 201,03 | 26.295 | 130,801 |
| Lasem | 220 | 374,02 | 53.314 | 142,543 |
| Sluke | 35 | 27,94 | 1.073 | 38,404 |
| Sarang | 41 | 28,52 | 3.528 | 123,703 |
| JUMLAH | 1.240 | 1.604,23 | 219.478 | 574,513 |

Kondisi tersebut diatas menggambarkan bahwa Kabupaten Rembang memiliki jumlah dan luas lahan pertambangan garam rakyat yang besar di kawasan wilayah pesisir yang memiliki potensi lokal yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Dipilihnya Kabupaten Rembang sebagai wilayah penelitian karena Kabupaten Rembang merupakan salah satu penghasil garam rakyat yang cukup besar di wilayah Jawa Tengah. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam rakyat di kawasan pesisir Kabupaten Rembang sebagai penghasil garam, seperti tingkat produksi garam, luas lahan, pengalaman bekerja, pendidikan, permodalan dan kurangnya sarana dan prasarana serta rendahnya kemampuan pemasaran dan jalur distribusi yang dikuasai oleh pedagang. Rendahnya kualitas garam tersebut mengakibatkan rendahnya harga yang diterima petambak garam, kondisi tersebut jelas mempengaruhi kesejahteraan petani garam (Rindayani, dalam Haidawati, 2014). Hal tersebut juga berlaku bagi para petani garam di Kabupaten Rembang. Tidak memadainya teknologi yang digunakan dalam memproduksi garam dengan kualitas baik menyebabkan harga pasar garam yang diproduksi menjadi rendah. Kondisi Kabupaten Rembang di wilayah pesisir sangat berpotensi untuk menghasilkan garam dengan kualitas tinggi, namun kondisi tersebut tidak didukung dengan peningkatan pendapatan yang baik yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani garam yang ada di wilayah Kabupaten Rembang.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pendapatan

Pendapatan diartikan sebagai aliran masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajiban atau kombinasi keduanya dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa atau aktiva lain yang merupakan usaha terbesar atau utama/sentral perusahaan yang dilakukan secara terus menerus. Reeve, et, al (2013:18) menyatakan bahwa pendapatan diartikan sejumlah uang yang diterima perusahaan dengan menjual barang atau jasa.

2.2. Konsep Produksi

Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana dengan baik tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang (Komaryatin, 2012). Maka diperlukan adanya faktor-faktor produksi untuk menciptakan, menghasilkan benda atau jasa. Adapun faktor- faktor produksi yang dimaksud adalah:

1. Faktor produksi alam;
2. Faktor produksi tenaga kerja;
3. Faktor produksi modal;
4. Faktor produksi kewirausahaan/ketrampilan.

Dalam suatu proses produksi factor-faktor produksi harus digabungkan, artinya adalah faktor produksi satu sama lain tidak bisa berdiri sendiri tetapi harus dikombinasikan.

2.3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

1. Produktivitas

Definisi dari konsep produktivitas pertama kali muncul pada tahun 1776 dalam sebuah makalah yang disusun dan ditulis oleh Francis Quesnay yang berasal dari

prancis. Menurut Walter Aigner dalam “*motivation and awareness*”, filosofi dan spirit tentang produktivitas sudah ada sejak awal peradaban manusia karena makna

produktivitas adalah keinginan (*Will*) dan upaya (*Effort*) manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan disegala bidang. Produktivitas sebagai konsep yang menyatakan bagaimana keluaran akan berubah apabila masukan berubah, pertama kali dicetuskan oleh David Ricardo pada tahun 1810. Litre (1883) mendefinisikan produktivitas sebagai “kemampuan untuk menghasilkan“ yaitu kemampuan untuk memproduksi.

Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara luaran (*output*) dengan masukan (*input*). Menurut Herjanto, 2007, produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri atau UKM dalam menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan. Ukuran-ukuran produktivitas bisa bervariasi, tergantung pada aspek-aspek output atau input yang digunakan sebagai agregat dasar, misalnya: indeks produktivitas buruh, produktivitas biaya langsung, produktivitas biaya total, produktivitas energi, produktivitas bahan mentah, dan lain-lain.

2. Pengalaman Bekerja

Robbin dalam Nastiti, 2013 mengungkapkan bahwa pengalaman kerja dapat diperoleh langsung lewat pengalaman atau praktek atau bisa juga secara langsung seperti dari membaca. Selain itu kinerja masa lalu pada pekerjaan serupa dapat menjadi indikator terbaik dari kinerja dimasa akan datang. Dengan pengalaman yang dimiliki oleh petani garam akan sangat membantu dalam proses produktivitas garam.

3. Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Istilah pendidikan digunakan untuk menyadarkan pemakai informasi tentang informasi yang dapat dihasilkan oleh sistem dan berbagai persyaratan yang ditetapkan oleh pemakai yang dapat dipenuhi oleh sistem akuntansi yang dirancang. Puncak segala kegiatan pengembangan dan perancangan sistem informasi adalah terletak pada tahap implementasi. Dimana pendidikan merupakan tahap implementasi yang dilakukan perusahaan untuk membuat sistem informasi yang telah dirancang menjadi dapat dilaksanakan secara operasional (Mulyadi, 2001).

4. Modal Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis.

5. Luas Lahan

Yang dimaksud dengan kepemilikan lahan dalam penelitian ini adalah luas lahan yang digarap oleh petani garam.

6. Pemasaran

Pemasaran merupakan aktivitas yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuannya. Sekarang ini sudah banyak pesaing yang memiliki produk yang sejenis. Perusahaan harus bisa menentukan strategi yang tepat agar perusahaan atau usahanya bisa terus berkembang. Perusahaan atau para pelaku bisnis harus membuat inovasi produk agar produk yang dijual sesuai dengan kebutuhan para konsumen dan dapat memuaskan konsumen.

Pemasaran yang efektif biasanya mencakup perencanaan, strategi dari seluruh usaha organisasi. Manajemen pemasaran dapat terjadi disebuah organisasi dalam hubungan dengan pasarnya dan juga untuk mempengaruhi tingkat, jangkauan, waktu dan komposisi permintaan dalam suatu cara sehingga membentuk organisasi untuk mencapai sasarannya.

Menurut Kotler (2012:146) pengertian manajemen pemasaran adalah sebagai berikut: Manajemen Pemasaran adalah penganalisaan, pelaksanaan, dan pengawasan, program-program yang ditujukan untuk mengadakan pertukaran dengan pasar yang dituju dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini sangat tergantung pada penawaran organisasi dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pasar tersebut serta menentukan harga, mengadakan komunikasi, dan distribusi yang efektif untuk memberitahu, mendorong serta melayani pasar.

2.5. Garam sebagai Komoditas Strategis Nasional

Untuk mengembangkan garam, sebenarnya Indonesia memiliki potensi dengan terhamparnya lahan-lahan tambak yang luas. Saat ini yang sudah berproduksi, ada kurang lebih seluas 30.000 ha. Dalam mendukung swasembada garam nasional, pemerintah akan melakukan upaya ekstensifikasi. Lebih lanjut, diharapkan dengan upaya ekstensifikasi ini, Indonesia mampu menghasilkan 100 ton garam per ha setiap tahunnya (Utami;2013).

Berdasarkan informasi Pusat Survei Sumberdaya Alam Laut (2011) dalam Kemala 2013, secara fisik garam merupakan benda padatan berbentuk kristal putih yang merupakan kumpulan senyawa dengan bagian terbesar Natrium Klorida (>80%) serta senyawa lainnya seperti Magnesium Klorida, Magnesium Sulfat, Kalsium Klorida, dan lain-lain. Garam memiliki sifat/karakteristik higroskopis yang berarti mudah menyerap air, tingkat kepadatan (*bulk density*) sebesar 0,8-0,9 dan titik lebur pada tingkat suhu 801° C. Garam Natrium Klorida untuk keperluan memasak biasanya diperkaya dengan unsur iodin (dengan menambahkan 5 gram NaI per kilogram NaCl) yaitu berupa padatan kristal berwarna putih, berasa asin, tidak higroskopis. Bila mengandung MgCl₂ menjadi terasa agak pahit dan higroskopis, biasanya digunakan sebagai bumbu penting untuk makanan, bahan baku pembuatan logam Na dan NaOH (bahan untuk pembuatan keramik, kaca, dan pupuk), dan sebagai zat pengawet.

2.6. Kebijakan Tata Niaga Garam di Indonesia

Sejalan dengan posisi garam rakyat yang semakin terpuruk, pemerintah mengambil langkah strategis melalui perbaikan kebijakan tata niaga garam impor yang didasarkan pada Permendag No. 58/M-DAG/PER/9/2012 tanggal 4 September 2012. Dalam Permendag ini secara eksplisit ditegaskan bahwa garam yang boleh diimpor adalah garam konsumsi dan industri. Garam konsumsi adalah garam yang digunakan untuk konsumsi dengan kadar NaCl

paling sedikit 94,7 persen dari basis kering, sedangkan garam industri adalah garam yang dipergunakan sebagai bahan baku atau bahan penolong untuk kebutuhan industri dengan kadar NaCl paling sedikit 97 persen. Garam konsumsi hanya dapat diimpor oleh perusahaan yang telah mendapat pengakuan sebagai Importir Produsen (IP) Garam Konsumsi dari Dirjen Perdagangan Luar Negeri, sedangkan garam industri hanya dapat diimpor oleh perusahaan yang telah mendapat pengakuan sebagai IP Garam atau penetapan sebagai Importir Terdaftar (IT) Garam yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang usaha garam dan diijinkan untuk mengimpor garam (Rochwulaningsih ; 2012).

Sekilas, substansi Pasal 2 Permendag No. 58/M-DAG/PER/9/2012 tersebut memberi harapan baru bagi terciptanya tata niaga garam khususnya garam impor yang lebih sederhana dan terkontrol oleh pemerintah, karena IT garam hanya diberikan kepada PT Garam sebagai BUMN. Sebelumnya, berdasarkan Permendag yang diperbaharui itu, impor garam dapat dilakukan oleh perusahaan Importir Terdaftar (IT) garam atas persetujuan pemerintah dengan syarat-syarat tertentu. Persyaratan itu antara lain mengajukan permohonan tertulis kepada Direktur Jenderal Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan Departemen Perindustrian dan Perdagangan dengan melampirkan: Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP), Tanda Daftar Perusahaan (TDP), NPWP, Angka Pengenal Importir (API), Rekomendasi dari Direktur Jenderal Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Surat Pernyataan Perolehan Garam dari petani garam yang dibuat oleh IT Garam dan disahkan oleh Dinas Kabupaten/Kota yang membidangi industri dan perdagangan dan Asosiasi/Kelompok Tani Garam setempat yang menyatakan tentang perolehan bahan baku garam sebesar 50%, dan Pemberitahuan Impor Garam (PIB) bagi permohonan IT Garam untuk keperluan iodisasi yang menunjukkan pengalaman di bidang impor garam selama tiga tahun terakhir.

2.7. Penelitian Terdahulu

Zakki dan Sayyida (2016) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani garam rakyat kawasan pesisir Kalianget. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis usaha, modal, kepemilikan lahan dan pendapatan hanya kepemilikan lahan yang menjadi faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan petani garam.

Rochwulaningsih (2013) melakukan penelitian tentang tata niaga garam rakyat dalam kajian struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata niaga garam rakyat secara struktural telah menempatkan petani garam pada posisi yang lemah dan rentan, karena mereka tidak memiliki akses ke pasar secara langsung. Sehingga dapat mempengaruhi harga jual garam dan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani garam.

METODE PENELITIAN

4.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh petani garam rakyat yang ada di kawasan pesisir Kabupaten Rembang. Menurut catatan dari Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan tahun 2015, jumlah petani garam sebanyak 1.240 petani garam rakyat. Petani garam rakyat dipilih karena memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Rembang, namun masih memiliki keterbatasan dalam produktivitas, pengalaman kerja, pendidikan, modal usaha, luas lahan, dan pemasaran hasil dari penambangan garam. Faktor-faktor tersebut merupakan pendorong utama bagi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi petani garam rakyat. Teknik pengambilan sampel

dalam penelitian ini menggunakan *cluster sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan membagi menjadi beberapa wilayah, dalam penelitian ini sampel petani garam rakyat dibagi menjadi 5 wilayah sebagaimana tabel 3.1 di bawah ini

Tabel 4.1
Proporsi Sampel Penelitian

| Kecamatan | Jumlah Petani Garam | Persentase | Proporsi Sampel |
|--------------|---------------------|-------------|-----------------|
| Kaliori | 742 | 59,84% | 120 |
| Rembang | 202 | 16,29% | 33 |
| Lasem | 220 | 17,74% | 35 |
| Sluke | 35 | 2,82% | 6 |
| Sarang | 41 | 3,31% | 7 |
| Total | 1.240 | 100% | 200 |

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan diolah, 2015

Jumlah tersebut telah memenuhi kecukupan sampel secara statistik. Menurut Sugiyono (2007:81), mengatakan sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel dengan cara random sampling.

4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survei dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada petani garam rakyat (pemilik) yang memenuhi syarat pengambilan sampel.

4.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Produktivitas
Produktivitas merupakan keluaran fisik per unit dari usaha produktif, tingkat efektivitas dari manajemen petani garam dalam menggunakan fasilitas-fasilitas untuk produksi. Produktivitas dapat diukur dengan satuan kg per panen.
2. Pengalaman Kerja
Pengalaman Kerja adalah rata-rata pekerja yang sudah menjalani profesi hidupnya sebagai petani garam dalam jangka waktu tertentu, diukur dalam satuan tahun.
3. Pendidikan
Menurut Yogana, dkk (2016) Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru.
Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah formal antara lain Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang sederajat, Diploma, Sarjana (S1) dan Pascasarjana (S2).
4. Modal Usaha
Menurut Zakki dan Syayyida (2016) modal usaha yang dimaksud adalah jumlah rata-rata modal yang dibutuhkan untuk sekali proses penggarapan atau dengan kata lain rata-rata modal usaha setiap musim (Rp/musim).
5. Luas Lahan
Yang dimaksud dengan luas lahan adalah luas lahan tambak garam sebagai media yang digarap oleh petani garam. Apakah luas lahan tersebut kategori luas lahan garapan kecil, sedang atau luas.
6. Pemasaran
Suherman, dkk (2011) menyatakan bahwa saluran pemasaran adalah organisasi suatu produk atau lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran suatu produk dan

jasa, sehingga produk dan jasa menjadi tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan. Pendapatan petani garam adalah total rata-rata penghasilan yang diperoleh setiap petani garam dari jasa produksi garam per panen, diukur dalam satuan rupiah per panen.

A. Uji Instrumen

Dalam penelitian ini sebelum dilakukan survei, maka dilakukan terlebih dahulu pra survei. Dalam pra survei dilakukan pengujian instrumen, yang meliputi uji reliabilitas dan uji validitas. Pengujian reliabilitas dan validitas dalam penelitian ini menggunakan sampel sebesar 30 responden. Pengujian terhadap instrumen penelitian dimaksudkan untuk menguji apakah item-item pernyataan yang ada di dalam kuesioner valid dan reliabel atau tidak. Menurut Cooper dan Schindler (2006:318), data penelitian tidak akan berguna jika instrumen pengukuran yang digunakan tidak mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi dimana pengujian hipotesis sangat dipengaruhi oleh kualitas data.

3.3. Teknik Analisis Data dan Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan alat analisis *Software SPSS for windows versi 19* dengan model sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Tingkat pendapatan, sebagai variabel dependen

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = Produktivitas, sebagai variabel independen

X₂ = Pengalaman bekerja, sebagai variabel independen

X₃ = Pendidikan, sebagai variabel independen

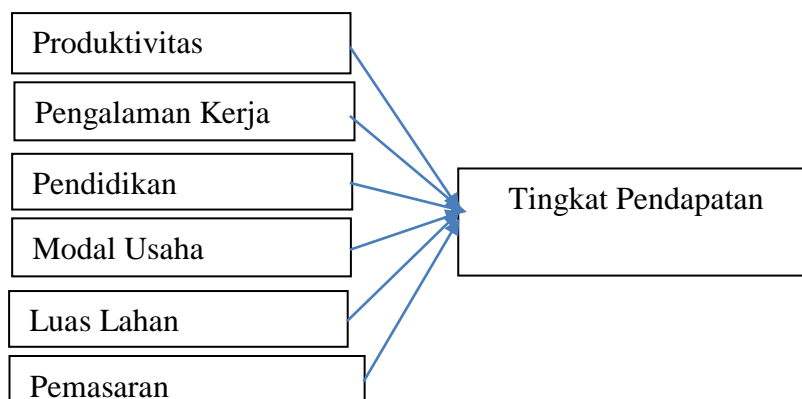
X₄ = Modal usaha, sebagai variabel independen

X₅ = Luas lahan, sebagai variabel independen

X₆ = Pemasaran, sebagai variabel independen

e = standar error

Dari uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagaimana gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survey, yaitu menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan untuk beberapa informasi yang berkaitan dengan data penelitian dan berupa butir-butir pengukur konstruk atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung. Penyebaran kuesioner secara langsung dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuesioner kepada pemilik usaha kecil menengah yang ada di kabupaten Rembang. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 220. Dari kuesioner yang disebar sebanyak 65 tidak kembali dan 62 kuesioner tidak diisikan dengan lengkap. Jadi jumlah sampel akhir yang akan dianalisis adalah sebesar 93 kuesioner. Hasil pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Table V.1.
Hasil pengumpulan data kuesioner

| Keterangan | Jumlah | Persentase |
|--|-----------|--------------|
| Kuesioner yang disebar | 220 | 100 % |
| Kuesioner yang tidak kembali | 65 | 29,5% |
| Kuesioner yang kembali | 155 | 70,5% |
| Kuesioner yang tidak lengkap | 62 | 28,6% |
| Total kuesioner yang dianalisis | 93 | 42,3% |

Sumber : data primer, diolah peneliti.

B. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam kawasan pesisir Kabupaten Rembang. Objek penelitian ini adalah petani garam. Variabel independen dalam penelitian ini adalah produktivitas, pengalaman bekerja, modal usaha, luas lahan, pemasaran, dan pendidikan pemilik. Sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan. Berikut deskripsi mengenai profil responden penelitian ini:

Pendidikan Pemilik

Kemampuan dan keahlian pemilik UKM ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Tingkat pendidikan pemilik menentukan pemahaman pemilik terhadap pentingnya penggunaan informasi akuntansi. Pendidikan pemilik atau manajer perusahaan akan diukur berdasarkan pendidikan formal yang pernah diikuti. Berikut hasil analisis Pendidikan pemilik usaha ukm di Kabupaten Rembang:

Tabel V.2.
Pendidikan Pemilik Petani Garam di Kabupaten Rembang tahun 2018

| Pendidikan Pemilik | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------------------|----------------|----------------|
| SD | 138 | 62,7 |
| SMP | 27 | 12,3 |
| SMA | 35 | 16 |
| Diploma | 10 | 4,5 |
| S1 | 10 | 4,5 |
| S2 | 0 | 0 |
| Jumlah | 220 | 100 |

Dari tabel V.4. tersebut dapat diketahui bahwa Pendidikan terakhir pemilik petani garam di Kabupaten Rembang yaitu SD, sebanyak 138 orang atau lebih dari 50 persen. Selanjutnya pendidikan pemilik lainnya yaitu SMP, sebanyak 27 orang atau sebanyak 12 persen, SMA sebanyak 35 orang atau 16 persen, Sarjana S1 sebanyak 10 orang atau 4,5 persen, dan

diploma sebanyak 10 orang atau 4,5 persen. Pemilik usaha yang ada di Kabupaten Rembang tidak ada satupun yang menamatkan hingga S2.

C. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan yang ada antara variabel – variabel sehingga dari hubungan yang diperoleh dapat ditaksir variabel yang satu, apabila harga variabel lainnya diketahui (Umar, 2003). Tabel model regresi yang terbentuk dari hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel V.3. Koefisien Analisis Regresi Linier Berganda

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|--------------------|-----------------------------|-------------|---------------------------|---------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -52478703,891 | 4287527,888 | | -12,240 | ,000 |
| | Produktivitas | 2293673,946 | 134962,879 | ,898 | 16,995 | ,000 |
| | Pengalaman Bekerja | -185216,152 | 57216,433 | -,165 | -3,237 | ,002 |
| | Modal Usaha | 56165,262 | 38839,437 | ,069 | 1,446 | ,152 |
| | Luas Lahan | 737858,408 | 174622,411 | ,219 | 4,225 | ,000 |
| | Pemasaran | -142415,468 | 23121,084 | -,306 | -6,160 | ,000 |
| | Pendidikan Pemilik | -550499,183 | 130605,635 | -,228 | -4,215 | ,000 |

a. Dependent Variable: Pendapatan
Sumber : hasil Output SPSS, 2018.

Model regresi yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian adalah:

$$Y = -52478703,891 + 2293673,946 X_1 - 185216,152X_2 + 56165,262X_3 + 737858,468X_4 - 142415,468X_5 - 550499,183X_6 + e$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan:

1. α = konstanta -52478703,891 , artinya apabila variabel independen yaitu variabel independen dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu tingkat pendapatan akan bernilai sebesar -52478703,891 satuan.
2. Variabel produktivitas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 2293673,946, artinya apabila variabel produktivitas mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu variabel tingkat pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 2293673,946.
3. Variabel pengalaman bekerja menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -185216,152, artinya apabila variabel pengalaman bekerja mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu variabel tingkat pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar -185216,152.
4. Variabel modal usaha menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 56165,262, artinya apabila variabel modal usaha mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu variabel tingkat pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 56165,262.
5. Variabel luas lahan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 737858,468, artinya apabila variabel luas lahan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu variabel tingkat pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 737858,468.
6. Variabel pemasaran menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -550499,183, artinya apabila variabel pemasaran mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu variabel tingkat pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar -550499,183.

F. Hasil Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel V.4
Hasil Pengujian Hipotesis

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,899 ^a | ,807 | ,794 | 890317,7315 |

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Pemilik, Pendapatan, Luas Lahan, Modal Usaha, Pengalaman Bekerja, Pemasaran

b. Dependent Variable: Pendapatan

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel V.4. diatas, menunjukkan bahwa nilai Adjusted R² sebesar 0,794 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yaitu penggunaan tingkat pendapatan yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 79,4 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar model penelitian.

2. Secara Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara Bersama – sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel V. 8. di bawah ini:

Tabel V.5.
Hasil Pengujian Hipotesis
ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 2,859E14 | 6 | 4,766E13 | 60,124 | ,000 ^a |
| | Residual | 6,817E13 | 86 | 7,927E11 | | |
| | Total | 3,541E14 | 92 | | | |

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Pemilik, Pendapatan, Luas Lahan, Modal Usaha, Pengalaman Bekerja, Pemasaran

b. Dependent Variable: Pendapatan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji F), didapat nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari signifikan level 0,05 (5%), yaitu $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara Bersama – sama atau secara simultan variabel independen produktivitas, pengalaman bekerja, modal usaha, luas lahan, pemasaran, dan pendidikan pemilik yaitu secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu variabel penggunaan informasi akuntansi

G. Pembahasan

Pengaruh Produktivitas Terhadap Tingkat Pendapatan

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa produktivitas berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pada petani garam terdukung, sebagaimana ditunjukkan pada tabel V.3. Hal ini berarti bahwa produktivitas yang tinggi mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam. Karena semakin banyak produktivitas yang dihasilkan maka tingkat pendapatan juga akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Herjanto, 2007,

produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri atau UKM dalam menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan.

Pengaruh Pengalaman Bekerja Terhadap Tingkat Pendapatan

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pengalaman bekerja berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pendapatan pada petani garam tidak terdukung, sebagaimana ditunjukkan pada tabel V.3. Hal ini berarti bahwa pengalaman bekerja yang diprosikan dengan lamanya tahun bekerja yang dilakukan oleh petani garam tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diharapkan oleh petani garam, karena semakin lama pengalaman bekerja di tambak garam dapat membuat petani garam semakin malas/enggan untuk bekerja. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Robbin dalam Nastiti, 2013 mengungkapkan bahwa pengalaman kerja dapat diperoleh langsung lewat pengalaman atau praktek atau bisa juga secara langsung seperti dari membaca. Selain itu kinerja masa lalu pada pekerjaan serupa dapat menjadi indikator terbaik dari kinerja dimasa akan datang.

Pengaruh Modal Usaha Terhadap Tingkat Pendapatan

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pada petani garam tidak terdukung, sebagaimana ditunjukkan pada tabel V.3. Hal ini berarti bahwa modal usaha bukan segala-galanya dalam sebuah bisnis. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Tingkat Pendapatan

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan petani garam terdukung, sebagaimana ditunjukkan pada tabel V.3. Hal ini berarti bahwa luas lahan yang diprosikan dengan jumlah luasnya lahan yang digarap oleh petani garam berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diinginkan oleh petani garam. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Zakki dan Sayyida (2016) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani garam rakyat kawasan pesisir Kalianget. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis usaha, modal, kepemilikan lahan dan pendapatan hanya kepemilikan lahan yang menjadi faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan petani garam.

Pengaruh Pemasaran Terhadap Tingkat Pendapatan

Hipotesis kelima yang menyatakan bahwa pemasaran berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan petani garam tidak terdukung, sebagaimana ditunjukkan pada tabel V.3. Hal ini berarti bahwa pemasaran tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani garam. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rochwulaningsih (2013) melakukan penelitian tentang tata niaga garam rakyat dalam kajian struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata niaga garam rakyat secara struktural telah menempatkan petani garam pada posisi yang lemah dan rentan, karena mereka tidak memiliki akses ke pasar secara langsung. Sehingga dapat mempengaruhi harga jual garam dan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani garam.

Pengaruh Pendidikan Pemilik Terhadap Tingkat Pendapatan

Hipotesis keenam yang menyatakan bahwa pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pada petani garam terdukung, sebagaimana ditunjukkan pada

tabel V.3. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan pemilik yang tinggi mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Diah Sitoroesmi dan Fuad (2013) menyatakan bahwa pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Samuj (2007) yang menyatakan bahwa tingkatan pendidikan formal pemilik atau manajer usaha kecil dan menengah sangat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi keuangan dan manajemen.

H. Luaran Yang Dihasilkan

Hasil penelitian ini dipublikasikan pada Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2018 Universitas Muhammadiyah Semarang, ISBN: 978-602-14020.5-4 dan diseminarkan pada Seminar Nasional Hasil Penelitian 2018 di Universitas Muhammadiyah Semarang yang dapat dilihat pada lampiran. Hasil penelitian ini telah disubmitte pada jurnal Fokus Ekonomi ISSN ONLINE 2337-3067. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan untuk menunjang perkuliahan Akuntansi Manajemen yang dibust bahan ajar dengan judul Pendapatan (Income) suatu konsep, kajian teori dan riset sebagaimana terlampir.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian sejauh ini dapat disimpulkan bahwa

1. Produktivitas berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pada petani garam. Semakin tinggi tingkat produktivitas garam maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan petani garam.
2. Pengalaman bekerja tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pendapatan pada petani garam. Variabel tersebut masih relatif lemah karena pemahaman terhadap tingkat pendapatan tidak terlalu dipengaruhi oleh modal yang dimiliki oleh petani garam.
3. Pemasaran tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pendapatan petani garam. Variabel tersebut masih relatif lemah karena pemahaman terhadap tingkat pendapatan tidak terlalu dipengaruhi oleh pemasaran hasil dari panen garam yang dihasilkann oleh petani garam.
4. Luas lahan berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan petani garam, Hal ini sangat berpengaruh karena semakin luas lahan garapan yang digunakan oleh petani garam, maka akan dihasilkan tingkat pendapatan yang semakin tinggi pula.
5. modal usaha tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pada petani garam. Variabel tersebut masih relatif lemah karena pemahaman terhadap tingkat pendapatan tidak terlalu dipengaruhi oleh pemasaran hasil dari panen garam yang dihasilkann oleh petani garam.
6. Pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan pada petani garam. Semakin tinggi pendidikan pemilik, maka semakin tinggi pula pola pikir yang digunakan dalam upaya meningkatkan tingkat pendapatan petani garam.
7. Uji instrumen dilakukan hanya pada variabel dependen yaitu tingkat pendapatan petani garam dengan keseluruhan pengujian validitas dan reliabilitas diterima. Sedangkan pada variabel independen digunakan analisis deskriptif untuk melihat seberapa jauh keragaman informasi yang didapat dari sumber peneliti
8. Dari 220 kuesioner yang disebar, sebanyak 65 kuesioner yang tidak kembali dan 62 kuesioner dinyatakan rusak karena pengisian yang kurang lengkap. Jadi hasil akhir yang dijadikan sampel untuk pengolahan data selanjutnya sebanyak 93 kuesioner.

B. Saran

1. Pada penelitian yang akan datang dapat menggunakan keseluruhan data primer pada penelitian ini, dimana mengganti pengukuran pada variabel independen untuk dijadikan indikator dari beberapa item pernyataan.
2. Banyaknya kuesioner yang kurang lengkap diakibatkan karena pengisian yang kurang tentang data yang dibutuhkan. Untuk itu pada penelitian selanjutnya hendaknya dapat lebih memastikan sebelum kembali.
3. Penelitian selanjutnya disarankan agar menambahkan variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat pendapatan yang lain.
4. Untuk peneliti selanjutnya, agar memperluas cakupan penelitian, misalnya petani garam kabupaten atau kota lain.
5. Sebaiknya dalam mengumpulkan data dilengkapi dengan pertanyaan lisan dan tertulis agar data yang diperoleh akan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayyi. 2015. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Garam (Studi Kausal Pada Petani Garam Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon)*”. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjaticirebon 2015 M/1436 H (repository.syekhnurjati.ac.id/133/).
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Rembang. 2017.
- Dinas Kelautan Dan Perikanan, Kabupaten Rembang. 2017.
- Farahdina. 2016. “*Analisis Pengaruh Pengalaman Bekerja, Pendidikan, Dan Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) Terhadap Pendapatan Petani Garam (Studi Kasus: Kecamatan Kaliore, Kabupaten Rembang)*”. Skripsi, tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, I., 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Herjanto, E. 2007. *Manajemen Operasi*, Jakarta. Grasindo.
- Komaryatin, Nurul. 2012. Pengembangan Faktor Produksi Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Garam. *Jurnal. STIE Nahdlatul Ulama Jepara*. Jepara.
- Kotler, Philip, dkk. 2012. *Manajemen Pemasaran Perspektif Asia, Buku Dua, Edisi Pertama*. Andy. Yogyakarta.
- Mahmudi, dan Tahwin. 2016. Penentuan Produk Unggulan Daerah Menggunakan Kombinasi Metode AHP Dan TOPSIS. *Jurnal Upgris*. Semarang.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Penerbit Salemba Empat.
- Mustofa, Edy Turjono, 2015. Analisis Optimalisasi Terhadap Aktivitas Petani Garam Melalui Pendekatan Hulu Hilir Di Penambangan Probolinggo. *Jurnal Wiga* Vol. 5 No. 1, Maret 2015 Issn No 2088-0944.

- Peraturan Menteri Perdagangan No. 20/M-DAG/PER/9/2005 tentang Ketentuan Impor Garam.
- Peraturan Menteri Perdagangan No. 44/M-DAG/PER/10/2007 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan No. 20/M-DAG/PER/9/2005 tentang Ketentuan Impor Garam.
- Peraturan Menteri Perdagangan No. 58/M-DAG/PER/9/2012 tanggal 4 September 2012 tentang Ketentuan Impor Garam.
- Rochwulaningsih, Yety, 2012. “*Membongkar Persoalan Struktural Tata Niaga Garam Rakyat*”, Workshop “Strategi Pengembangan Usaha Garam Rakyat Berbasis Nilai Sosiokultural untuk Mewujudkan Swasembada Garam Nasional” Hotel Ibis Semarang, 15 Oktober 2012.
- Sari, dkk. 2014. “Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”. *Jurnal JIIA*, Volume. 2. No. 1, 2014. Hal. 64-70.
- Suherman, dkk, 2011. “Analisis Pemasaran Garam Rakyat (Studi Kasus Desa Kertasada, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep)”. *Jurnal EMBRYO* VOL. 8 NO. 2, 2011. Hal. 73-81.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Kencana. Jakarta
- Syaiful Arzal. 2014. “*Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan*” Skripsi .(repository unhas) 2014.
- Zakki, Sayyida, 2016, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Garam Rakyat Kawasan Pesisir Kalianget. *Jurnal “PERFORMANCE” Bisnis & Akuntansi* Volume VI, No.1 Maret 2016. Hal.66-85.